

Wawancara Binal, dengan EY, Sangam House, Kaliurang – 070809

Durasi 48:10

E: EY

G: Grace Samboh

E

Dia kan sebenarnya mau jadi juri juga untuk kita-kita. Terus, ternyata, aku nggak ini. Aku baru dengar dia ke Jepang.

G

Iya, itu mendadak undangannya.

E

Padahal kan janji sebelumnya, “Ketemu di Lasita ya.” Dia udah nggak ingat aku. “Masih ingat, nggak?” Terus, oh ya waktu itu kan... berapa tahun yang lalu ya?

G

17 tahun yang lalu kalau dibilang.

E

Artinya kan, *suwi* banget gitu.

G

Mana ya karyanya Mas Ong ya?

E

Bebek kalau nggak salah.

G

Iya, bebek. Ini dia. Kalau Mas Egi, kenal sama Mas Dadangnya?

E

Dadang kenal. Hedyanto nggak ada ya?

G

Dia di...

E

Nggak di sini?

G

Belum ketemu dia.

E

Itu di mana ya? Terakhir aku pernah ke rumahnya.

G

Di Jogja.

E
Masih di sini kan? Yang rumahnya dibungkus itu kan?

G
Ya. Ini ya?

E
Ya. Sebenarnya, kalau ngomong Binal ke aku itu, kayaknya kurang tepat.

G
Karena lebih ke...?

E
Karena aku kan secara individu, aku kan nggak ada karya. Nggak bikin karya. Satu-satunya karya itu yang dibikin sama KBS...

G
Yang ranjang-ranjang?

E
Ya, yang ranjang-ranjang itu.

G
Itu aja sampai hari ini aku belum nemu lho. Penggagasnya siapa ya?

E
Penggagas ini, eh... Binal-nya sendiri?

G
Bukan. Itunya, karya KBS-nya itu. Sama ada satu lagi lho karya KBS, yang ada jerami-jeraminya itu. Itu karyanya siapa?

E
Kalau ini, aku benar-benar ilang. Nggak punya. Kalau yang jerami, aku lebih banyak eh... kita sempat ngobrol ya, tapi eh... si Om Kris lah yang banyak ini... yang banyak punya kontribusi. Yang ini aku lupa ya. Ini di mana ya waktu itu.

G
Dia juga lupa itu, yang jerami-jerami itu; tapi aku curiganya soalnya awalnya itu dia karena waktu wawancara Om Leak, dia bilang, "Aku ingat kok. Aku sempet bantuin si Kris bikin karya itu pakai jerami-jerami itu." Gitu. Tapi, menurut dia, bukan. Dia justru ingatnya yang ranjang.

E
Hm mmh. Kalau aku ingat ranjang, dia banyak ini.

G
Ini kan?

E
Iya. Hehe... Dulu yang datang itu, kalau nggak salah si... siapa itu? Dalang kita itu siapa? Sujiwo?

G

Iya. Dia datang.

E

Yang aku ingat dari Binal itu justru, apa ya... Bahkan kamu sempat nemuin, nggak, pengggagas awalnya siapa itu?

G

Dadang.

E

Iya. Itu kan bergulir begitu saja sampai akhirnya... jamannya Soeharto kan ya ketika setiap ada *event* atau apa pun kamu harus mengurus ijin. Itu perannya aku dan KBS waktu itu sebenarnya lebih ke situ bahwa ketika ada sekian banyak orang yang punya apa... ide-ide liar untuk bikin sesuatu, itu yang berani bertanggung jawab untuk apa... untuk, untuk mewakili siapa? Karena surat itu harus ada, gitu kan. Saat itu, aku beruntung ada di KBS. KBS juga kan udah banyak ceritanya. Eh... ada... waktu itu, situasinya agak apa ya? Kegairahannya itu lagi meluap-luap itu di UGM, terus di KBS sendiri. Ada Pak Koes, Pak Koesnadi sendiri yang sangat open minded, yang meng-encourage teman-teman itu untuk itu apa aja, bikin apa aja. Jadi, tanpa minta persetujuan dia, di depan teman-teman eh... ini apa... Binal ini, kita menawarkan diri untuk oke, biarin. Ini atas nama UGM, bukan untuk mencoba mengklaim karena nanti ada cerita sendiri soal itu. Kita... kita hanya untuk eh... untuk ijinnya biarlah kita yang urus karena... Akhirnya, kita yang urus. Sekadar hanya untuk itu. Di akhir cerita, ketika itu mau selesai, tiba-tiba teman-teman di ISI tiba-tiba sempat nulis di Surat Pembaca waktu itu.

G

Hm.

E

Kamu udah dengar ceritanya waktu itu kan. Tiba-tiba kita yang notabene juga nggak banyak bawa karya di situ, gitu ya, tiba-tiba dianggap kita nge-klaim bahwa itu adalah milik kita dan sebagainya. Dan, aku balas waktu itu dengan Surat Pembaca juga bahwa itu enggak. Kita semata-mata membantu mereka. Gitu.

G

Surat Pembaca yang Mas Egi bales itu atas nama...?

E

Atas namaku, sebagai Ketua Kelompok Bulak Sumur waktu itu.

G

Oh, itu aku belum nemu.

E

Itu eh... ya, kalau kamu, surat dari ini sudah ada? Surat dari anak-anak ISI?

G

Ada.

E

Ada? Surat Pembaca?

G
lya.

E
Berarti, sekitar sehari, dua hari, tiga hari setelah itu. Kalau ada.

G
Ini menarik lho. Soalnya, ini akhirnya ada hal baru yang diomongin. KBS menawarkan diri untuk eh... atas nama kita aja kalau tadi Mas Egi bilang. Soalnya, kemarin menurut Leak dia diajak.

E
Oleh?

G
Mas Dadang.

E
Diajak, ehm...

G
Kalau menawarkan diri, berarti prosesnya sampai bisa menawarkan diri, gimana?

E
Eh... yang aku masih ingat itu ya bahwa ada kebingungan gitu lho. Ini siapa yang harus ini... harus mengurus ijin acara formal ini siapa. Itu ada muncul ini. Terus, mungkin dipertanyakan juga ya, aku menawarkan diri atau apa; tapi akhirnya dengan sukarela eh...

G
KBS?

E
KBS merasa; ya kalau cuma kayak gini, nggak masalah. Aku juga agak lupa. Intinya, kita bersedia, gitu. Entah siapa yang mulai, aku terus terang juga agak lupa.

G
Aku kan tahunya, KBS itu workinya adalah mengurus semua ijin yang outdoor. Termasuk Tugu ya?

E
Hm mmh. Tugu, terus di... di mana? Lembah. Kalau yang eh... yang ada di beberapa tempat, kan ada ini kan...?

G
Seni Sono, terus di rumahnya Eddie Hara.

E
Di Seni Sono, he eh. Eddie Hara kayaknya... Tapi, yang di Kampus ISI kita memang enggak.

G
Yang music itu ya?

E

Yang music itu. Kita enggak. Tapi, beberapa *venue* itu atas nama kita.

G

Si Om Leak kan soalnya, "Iya, kalau atas nama UGM kan lebih gampang ijinnya."

E

Lebih gampang dan begini. Eh... Ijin dari Ketua ini keluar, dari Kepolisian, dari mana. Dulu ada beberapa meja yang harus dilalui ya. Itu kecuali, Polisi, Militer kan juga kita harus minta ijin waktu itu. Kalau itu, ada dari Birokrat kampus sendiri. Mereka, kalau yang aku dengar, yang sempat aku dengar adalah mereka agak kesulitan untuk dapat *approval* dari Birokrat kampus. Misalnya atas nama ISI, mereka mau nggak menjamin dapat... dapat *approval* dari ISI. Mereka ragu-ragu gitu. Sementara, aku belum ngomong sama sekali sama Pak Koes. Aku bisalah kita. Aku tahu sendiri, orang demonstrasi dianter sama dia. Waktu itu semangatnya ya tahulah. Akhirnya, bisa dapat.

G

Obrol-obrolan awalnya sampai mau terlibat emangnya gimana sih? Maksudnya, kan dia menentang Biennale, si Binal itu. Terus, sampai KBS tertarik untuk, "Ya, udah kita aja". Itu pasti ada ketertarikan tertentu sama acara itu.

E

KBS sendiri kan sebetulnya, namanya juga unit mahasiswa ya, orang pasti ngelihatnya, "Ah, ini sekumpulan mahasiswa, pandai, pintar, selaku bius". Gitu kan ya. Tapi, terus terang, ada itu kita bergairah banget. Kita sering ngobrol bareng, kita sering diskusi soal seni rupa, sering bahas omongannya Sanento. Waktu itu kan memang lagi rame-ramenya ini ya, lagi seksi lah ngomong tentang pos-modern, tentang semiotika, dan semacamnya. Lagi seksi banget. Jadi, kita sering ngomong soal itu.

G

Dekonstruksi?

E

Dekonstruksi. Hahaha... keyword-nya jaman itu ya. Sempat beredar di antara kita, tulisannya, eh... tesisnya Astrid Rais kalau nggak salah ya tentang seni modern di Indonesia, gitu. Dan itu menarik. Paling enggak, ya di obrolan kita itu...

G

Tesisnya Astrid Rais?

E

Aku lupa ya. Astrid Rais deh kayaknya. Itu dia ngomong tentang seni rupa modern di Indonesia itu nggak pernah ada. Terus, ada lagi waktu itu ini... eh, ada... si siapa? Mokhtar Kusumaatmaja ya lagi bikin Fiat di apa... habis bikin Fiat di Amerika ya?

G

'90, '91?

E

'90, '91. Kita ngomongin itu. Dan kita me... apa ya melihatnya, sementara Mokhtar begitu bangga dengan dialog kebudayaannya, kita melihatnya, "Lho, apanya yang dibanggain ketika dia pamerannya di museum-museum apa..." Kalau nggak salah, di museum arkeolog atau apa ya. Iya kalau nggak salah, ya. Jadi, mereka nganggapnya kita bukan seni modern sama sekali kan. Kita banyak ngobrol

itu. Ada kegairahan kayak gitu. Ketika ada sebuah *movement* dalam tanda petik ini ya, yang kayak gitu, ya sumber aja. Dulu kita yang sering ngumpul ya aku, Hanura, Leak, dulu ada KB namanya. Itu anak KBS juga. Yang terakhir sempat masuk Rumah Sakit Jiwa juga. Nggak tahu sekarang di mana. Leak mungkin lebih tahu. Kita sering itu ngumpul. Waktu itu aku masih di daerah Gendeng ya. Jadi, markas teman-teman. Kita sering ngobrol kayak gitu, sambil nemenin KB mabuk gitu. Jadi, ya kegairahan dan romantisme kita untuk jadi seniman ya dan beberapa memang jadi seniman lah akhirnya. Kayak si Leak jadi pelukis. Hanura jadi pelukis.

G

Leak jadi pelukis.

E

Dulu. Sekarang jadi apa dia?

G

Curator. Curator Kedai Kebun.

E

Aku nggak pernah pengen jadi seniman, misalnya. Waktu itu, sama-sama senang ngobrolin kayak gitu.

G

Mas Egi kenal sama Mas Dadang-nya juga ya?

E

Kayaknya, kenalnya eh... pas acara itu aku baru mulai kenal. Sebelumnya, lebih banyak ketemu yang paling-paling sama Eddie Hara, sama si... siapa? Eh... yang lebih sering sama Eddie Hara, Heri Dono waktu itu. Dia yang... ya, mungkin dalam hatinya ngelihat karya-karya kita, ya beberapa kali pameran kan. Mungkin, terenyuh kali dia ya; tapi dia meng-encourage kita yang, "Oh, bagus itu. Bagus itu". Kayak Pak Tino Sidin lah, hahaha... tapi, kalau diajak ngobrol soal yang... ya, sifatnya agak abstrak gitu ya, ya mari sih. Kita senang-senang aja. Lucu sih. Situasinya waktu itu lucu.

G

Terus, waktu protes anak-anak ISI itu gimana? Katanya... kan itu sehari setelah pembukaan kan mereka protes?

E

Mereka di... apa ya, kalau nggak salah justru di penutupan. Malam penutupan, kita di Seni Sono itu si Leak dan Neni kalau nggak salah bawa bubur sumsum ya untuk acara pembubaran itu dengan mantra-mantranya. Ini bubur sumsum supaya sumsum kita terisi lagi setelah... mengembalikan kita dan semacamnya. Tiba-tiba, datang rombongan itu. Mereka marah-marah. Ya, aku agak kaget. Mereka merasa, "Kok, ini diklaim. Kok kalian tidak pernah melibatkan kami". Ini nge-klaim-nya di mana, gitu ya. Nggak ada satu statemen pun yang pernah kita keluarin.

G

Tapi kan, *coverage* media memang menuliskan KBS sebagai panitia.

E

Iya sih, tanpa pernah ada yang ngomong. Nggak tahu kalau waktu ada yang ngomong, tapi kita nggak. Ya, kalau aku lihat sih, panitia apa sih. Nggak ada nilainya jadi panitia ya. Kalau seorang seniman sedang berpameran, peduli amat dengan panitianya ya, semacam EO. Itu mereka ngomong

gitu. Terus, aku coba jelasin. Njelasin lah apa yang ada di benakku waktu itu. Kenapa kok nggak dilibatkan? “Apanya yang mau dilibatkan? Perijinan ini cukup dikerjakan satu, dua orang”, gitu, “Saya dengan Hanura selesai atau Neni”

G

Mbak Neni yang ngerti semua itu.

E

He eh, Neni, iya. “Itu selesai. Kalau kalian pengen terlibat ya, apa lagi? Mau penutupan ini bikin bubur sumsum?” Saya sambil ketawa-ketawa gitu. Aku masih biasa. Nganggepnya masih lucu-lucuan gitu, tapi kaget waktu ngelihat Surat Pembaca itu di KR. Wuets. Aku nggak mau memperpanjang masalah ini dengan menemui mereka. Nggak.

G

Berarti heboh ya, mereka datang rame-rame.

E

Rame-rame, he eh.

G

Ada yang mas Egi kenal, nggak, dia antara orang-orang rombongan ISI yang nongol itu?

E

Udah nggak ingat aku. Leak masih ingat ya?

G

Pas Operasi sih yang Leak ingat itu.

E

Hm iya.

G

Oh, gitu. Itu, soalnya kalau ngikutin cuma dari yang catatan beritanya, itu sehari setelah pembukaan, atau mungkin mau pembukaan soalnya besoknya ada pemberitaan anak-anak di ISI menarik diri dari BINAL, tapi menurut Leak, kalau media datang ke dia atau ke KBS tetap dianter ke Stasiun Tugu, gitu, untuk melihat karya-karya mereka. Tetap dianter.

E

Waktu itu, kalau nggak salah, ada si... medianya siapa sih contohnya?

G

Fajri.

E

Fajri. Itu kan teman kita. Itu kan kebetulan...

G

Afrizal Malna juga.

E

Afrizal Malna datang, he eh. Terus, Harsono. Kebetulan, *venue* acara apa... apa ya? Kita nyebutnya seminar atau...?

G
Iya, diskusi.

E
Diskusinya, itu kebetulan di Tempo kan ya. Jadi, teman-teman kita sendiri. Ya, orang Tempo kan tempat mainnya anak Komunikasi.

G
Lucu ya. Terus, kalau soal, apa... pembuatan katalog itu berarti nggak terlibat Mas Egi?

E
Enggak.

G
Bisa yang nulis Aris Mundayat? Itu pasti dari arah-arah UGM dong. Yang berhubungan dengan teks pasti dari arah-arah KBS.

E
Kayaknya, si Kris tuh

G
Hm mh sih. Dia sih bilang, "Ya, aku. Siapa lagi yang mau nulis. Mana bisa mereka disuruh nulis".

E
Ya dan sampai sekarang siapa sih ngomongin hal-hal itu? Pada waktu itu, yang banyak ngomongin soal... Maksudnya, nggak tahu. Semua kan punya interpretasinya sendiri soal... terhadap ini, terhadap Binal ini. Di KBS, kita nganggepnya kayak sebuah praktik, jawaban dari teori-teori yang selama ini kita omongin, kita obrolin. Kayak gitu. Soal dekonstruksi, gitu kan ya. Soal apa... hilangnya tekad antara apa... yang tersekat-sekat itu udah nggak relevan lagi. Gitu kan ya. Kalau dulu kan, oh, ini seni lukis, seni patung, grafis. Nah, yang kita bikin ini seni apa? Nah, itu. Itu jawaban dari kita; tapi teman-teman yang lain itu nggak tahu. Tapi, ketika beberapa orang dari media ngobrol dengan kita... mungkin ya, mungkin jawaban dari teman-teman kita, dalam hal ini Kris, itu lah jawaban yang mereka harapkan.

G
Iya dong.

E
Sebenarnya, yang mereka harapkan karena mereka mungkin... iya kan. *Lu* tahu. *Lu* pasti bawa wawancara ini berusaha untuk se-obyektif mungkin. *Lu* pasti punya sesuatu yang pengen *lu confirm*. Ketika dia ngobrol sama kita-kita, ternyata, oh *confirmed*. Di sini kayaknya harus diletakkan Binal ini.

G
Iya, tentunya. Itu yang membuat GSRB apa ya... oh, dia yang terakhir, sejarah seni rupa. Di Paska-UGM pun, itu terakhir yang disebut tuh GSRB.

E
GSRB itu apa sih?

G

GSRB, Gerakan Seni Rupa Baru, tahun '75 itu.

E

Gua nggak pernah akrab dengan singkatan itu.

G

Gitu. Sementara, ini menurutku bisa lebih heboh, tapi emang... kesadarannya bukan kesadarannya ditangkap yang ada di dalam... kan dia meng-*organise*, kemudian dia juga berkarir di dunia seni rupa gitu lho, baik sebagai... kan dia dulu sebagai seniman, sekarang dia sebagai curator. Dia ngumpulin tulisannya lah, di-*publish* jadi buku lah. Buat yang lain sih tercatat sejarah. Sementara dia itu semata gerakan estetik gitu, yang harusnya di setiap angkatan itu ada gerakan estetik cuma nggak *high* aja karena mungkin, kalau Om Kris sih bilang, "Itu kan mereka di Jakarta". Media jelas lebih mudah di jaman itu. Sementara, waktu itu, Binal berhasil mengalahkan pamor Biennale secara liputan media. Biennale nggak ada tulisannya lho, kecuali dia dibandingin sama Binal. Kecuali itu, disandingin sama Binal.

E

Karena itu sebuah *move... movement* lagi. *Gua* agak risih pakai kata-kata itu. Itu kan sesuatu yang ini baget gitu lho. Yang tiba-tiba, oh iya. Iya. Iya. Siapa penggagasnya? Siapa yang curator dalam tanda petiknya, kecuali yang siapa?

G

Mas Dadang? Aris Mundayat?

E

Iya.

G

Kan posisinya juga...

E

Dia me...

G

He eh. Dia menulis gejala politik yang ada sih terus... dia membaca sih, sebenarnya. Dia membaca.

E

He eh. Benar, dia membaca.

G

Menarik. Yang jadi lebih menarik lagi karena tahun depannya, kemudian Jim Supangkat bikin Biennale Jakarta Pos-modernisme dan kontemporer. Temanya.

E

Iya. Itu dulu mana ya, Biennale sama yang seminar Jim Supangkat di Jogja, di... eh... Sahid waktu itu?

G

Duluan seminarnya. Jadi, menurutku, dia semacam mencari ide lewat itu.

E

Maksudnya, mencari ide?

G

Eh... pola yang dia maksudkan untuk mengumpulkan seniman dan pola manajemen di Biennale '93, Biennale Jakarta '93 itu eh... hampir mirip sama yang dilakuin Dadan di Binal '92. Caranya mirip. Terus, eh... bahwa dia mengedepankan eh..., "Kita tidak membatasi media", eh... bahwa dia ngomongnya, "Kita lebih senang kalau ini instalasi", dan yang gitu-gitu. Itu aku curiganya karena Binal.

E

Tapi, kamu bilang lebih dulu seminarnya?

G

Tapi, seminarnya lebih dulu dari Biennale-nya dia; tapi setelah Binal.

E

Oh, setelah Binal itu ya?

G

Setelah Binal. He eh.

E

Aku lupa. Tapi waktu itu aku juga datang. Ya, mungkin karena Binal itu, terus juga orang hobi studi-studi di UGM itu bisa main ke rumahnya Jim Supangkat, bisa ikut seminarnya di sana gratis.

G

Itu kalau ke Mbak Neni, kalau ditanyain, "Mbak Neni kalau ingat Binal yang pertama kali diingat apa?" "Ha! Itu keren sekali. Itu pertama kali aku bisa salaman sama seniman beneran". Terus, pada waktu Binal itu juga, kalau orang berbuat aneh dikit di tempat-tempat umum, nari atau apa, kemudian akan diacu sebagai anak ISI yang lagi performance. Mas Egi pindah ke Jakarta tahun berapa?

E

'93. Berarti, nggak berapa lama dari itu ya? Itu '92 ya? Kalau nggak salah, itu aku pas lagi KKN deh, atau nulis skripsi ya.

G

Yang suka duduk bareng dan ngobrol soal seni rupa di KBS siapa sih?

E

Aku, Leak, Hanura, Kris, Herlambang. Herlambang Yudo, anak Gelanggang. Dulu dia sempat di ISI.

G

Dan, semuanya terlibat di Binal itu?

E

Memang terus terang nggak ada yang kita lakukan. Ngapain sih.

G

Minta ijin Cuma gitu doang.

E

Semuanya gelinding dengan sendirinya.

G

Proses ijin-ijinan itu lama, nggak, sih? Sampai bulan-bulanan gitu, nggak?

E

Enggak. Enggak. Beberapa hari.

G

Kita diundang sama Biennale yang tahun ini.

E

Oh ya, untuk?

G

Ada satu area yang memamerkan riset Binal ini.

E

Oh ya.

G

Menarik kan.

E

Berupa presentasi gitu atau...?

G

Bisa presentasi, bisa pameran data, bisa ngadirin karya-karya. Nggak tahu. Aku belum kepikiran sih bentuknya, tapi itu... tapi aku udah kebayang bagaimana memulai teks pengantarnya.

E

Apa sih kira-kira?

G

Ya, ini ironi yang hebat. 17 tahun kemudian, dari yang menentang, kemudian diundang jadi bagian dari Biennale.

E

Segala sesuatunya begitu kan?

G

Iya. Tapi kan, ini kan suka untuk senimannya aja baru memikirkan kalau, "Duh, ternyata Biennale di sini tuh ternyata nggak perlu ya, nggak penting". Maksudnya, mereka baru... beberapa Negara di Eropa Timur tuh baru bikin kayak Konvensi tentang eh... mereka tidak setuju dengan Biennale-Biennale di daerah mereka. Kita sebenarnya duluan ya.

E

Iya. Yang dulunya dianggap anomaly, jadi *mainstream* akhirnya. Kan selalu gitu.

G
Iya.

E
Tapi, termasuk paling dulu itu ya?

G
Termasuk apa?

E
Binal itu termasuk lebih awal dari yang lain ya?

G
Hm mmh.

E
Wah, jadi bangga aku. Hehehe...

G
Patut. Efeknya banyak dan... dan... itu kenapa aku agak sebel sama GSRB diacu terus itu lho, termasuk karyanya masih diadain sampai FKY tahun 2005 gitu. Gila ya. Maksudnya, gitu doang, gitu lho. Dan kalau dilihat secara internasional juga karyanya itu *common*, biasa aja di tahun segitu.

E
Mas Harsono.

G
Dia datang juga ya?

E
Datang dia. Ngomong, kalau nggak salah, di seminar.

G
Oh ya?

E
Eh, di... ngomong, nggak, ya? Sampai segitunya aku lupa.

G
Om Kris juga lupa. Padahal, dia moderatornya.

E
Gua juga moderator, salah satu.

G
Oh. Itu kan ada Aris Mundayat.

E
Gua, terus si... siapa namanya, Remi Silado. Harsono kalau nggak salah. Aku lupa. Aku malah jadi ragu-ragu sekarang. Seingatku iya, tapi ketika kamu nggak tahu, aku jadi ragu-ragu.

G

Nggak tahu. Belum nemu itu soalnya belum ke Tempo. Mungkin, karena Tempo punya rekamannya.

G

Berarti, kalau ada rapat-rapatnya itu, Binal itu...

E

Itu di mana ya? Lupa aku.

G

Selain di rumah Mbak Neni. Maksudnya, kan ada rapat-rapat di ISI.

E

Di ISI. Kayaknya, di ISI deh.

G

Iya, di Gampingan. Nah, itu Om Kris punya cerita yang lucu.

E

Gimana?

G

Dia sedang demam, terus dia bela-belain gitu datang, sepedaan ke sana.

E

Oh ya?

G

Iya.

G

Apa ya yang diomongin di rapat-rapatnya itu? Ngobrolin hal yang konseptual gitu, nggak, sih?

E

Nggak.

G

Teknis semuanya?

E

Yang terakhir aku itu, kalau nggak salah, ya soal ijin itu. Itu barangkali karena nggak ada seorang pun yang merumuskan dan bukan tugas mereka barangkali, para... para itu kan, para seniman itu untuk merumuskan itu.

G

Jadi beberapa seniman yang aku temui dan wawancara, mereka benar-benar nggak tahu sama sekali soal bagaimana hal ini bisa terjadi. Mereka cuma tahu, mereka diajak. Ya udah.

E

Yang anehnya, kenapa interpretasi mereka terhadap *movement* lagi itu relative sama gitu. Tahunya cuma ide besar bahwa ini bentuk perlawanan dari Biennale.

G

Cuma itu doang. Makanya, itu hebat banget menurutku. Maksudnya tuh mereka sebegitu nggak punya ruangnya sampai ada hal yang kayak gini, mereka bergerak gitu lho. Kalau dari beberapa anak ISI yang sudah kuwawancara, gitu nadanya, "Kita nggak punya ruang waktu itu. Sekarang sih enak. Kita bisa ke mana aja". Gila. Total juga ya. Oke, kita melawan Biennale. Daarr... jalan semuanya gitu. Wow!

E

Ya, kalau lihatnya dari sisi itu, benar sih.

G

Hm mmh. Maksudnya, aku cukup kagum gitu lho. Mereka bisa dan semua yang sudah aku temuin tidak ada yang ingat kalau ada anak ISI yang protes.

E

Even mereka yang protes?

G

Mas Operasi aja nggak ingat. "Iya, ya. Iya po". Jadi, aku bingung ini dari arah mana ya.

E

Artinya, nggak sepenuh hati waktu itu.

G

Kalau Mas Antok ABRI yang jadi Gatot Kaca itu, dia nggak tahu apa-apa karena ya, dia jadi karya selama 4 hari gitu lho.

E

Iya sih.

G

"Aku nggak tahu. Aku dengarnya pas udah selesai".

E

Tapi, ISI kan pas lagi... sedang ini ya. Mereka sedang berinkubasi kan waktu itu untuk jadi...

G

Transisi antara ISI dan ASRI juga.

E

Enggak. Enggak. Mereka jadi sebuah ini-nya Brotoseno, apa itu. Gerakan perlawanan. Anak-anak ISI kan... nggak tahu ya, ini relevan atau enggak; tapi mereka itu kan sangat aktif di gerakan mahasiswa. Anak-anak ISI. Dan itu adalah orang-orang sana yang protes. Dan pada wa... pada saat itu kan gerakan mahasiswa kan sangat peka terhadap klaim-mengklaim. Dan memang ada poros gerakan mahasiswa itu, teman-teman di ISI ada, di UGM pun ada. Tapi, kebetulan di UGM itu yang terlibat di KBS bukan mereka-mereka yang para aktivis politik pada... para aktivis mahasiswa di... di... Kan politik pada waktu itu bukan... kita kenal mereka-mereka, tapi mereka tahu apa yang kita lakukan. Gitu. Itu mereka sama sekali nggak terlibat. Sementara, di ISI, aku lihat tuh, adalah orang-orang yang sama.

G

Maksudnya, seperti si Mas Mujar?

E

Yang aku lihat si ini sih, Operasi itu. Jadi, mungkin, mereka lebih ke sentiment itu ya. Jangan-jangan. Ini dugaan yang nggak boleh di... Baru terlintas sekarang sih.

G

Mungkin juga. Tapi, memang namanya yang akhirnya tersebut terus cuma Mas Operasi doang sih. Di... kalau temanya seputar konflik yang terjadi waktu itu.

E

Dan memang karena nggak pernah dirumuskan sama sekali dari awal, akhirnya jadi kayak bola liar yang semua orang sebenarnya bisa... kalau mau klaim-mengklaim pada waktu itu, kalau kepikiran itu, sebenarnya kesempatan sih.

G

Semuanya bisa.

E

Sebenarnya bisa. Mungkin sih, ada beberapa yang secara halus menjual itu ke luar. Kita kan nggak tahu. Hahaha...

G

Oh, iya jelas dong.

E

Kebetulan, aku sebagai pribadi waktu itu, nggak ada bangga-bangganya sebagai... kecuali aku punya karya di situ, aku pun boleh... boleh kayak berbangga, lebih ada bangganya di situ. Aku sadar sekali, aku nggak punya karya di situ.

G

Banyak lho. *Snow ball effect*-nya oke.

E

Oke ya. Aku baru sadar sih ketika kamu ngomong itu. Aku tahu ada... ada... ada bola yang bergulir sih waktu itu soal seni rupa kontemporer, soal pos-modernisme, soal semiotika lagi; tapi aku nggak merasa bahwa Binal sendiri tuh jadi salah satu tonggak. Kalian-kalian lah yang melihatnya. Karena hal-hal itu yang kita... eh... ini cerita agak di luar ya. KBS setelah itu kan, atau sebelumnya, aku agak lupa. Beberapa kali kan pameran. Terus, ketika pameran di... yang di Bali aku nggak ikut, aku kan masih KKN. Yang di Malang dan Surabaya, orang-orang Dewan Kesenian Malang kan nantangin, "Kok, kalian cuma pameran. Ngomong dong". Nah, terus, kita bikin kayak diskusi gitu. Isu yang sama yang kita bawa. Soal eh... udah saatnya seni rupa itu nggak boleh disekat-sekat, seni rupa modern itu nggak punya konteks di Indonesia. Waktu di... di Malang sama di Surabaya, bikin orang marah. Seniman-seniman setempat marah waktu itu, "Kalian ini... Anak lukis aja nggak beres. Datang-datang ngomong nggak ada seni rupa modern di Indonesia. Eman apa yang kita kerjain selama ini..."

G

Kalian memotret menggunakan kuas dan kanvas. Oh gitu.

E

Aku pribadi sih, ada... ya, nggak boleh sih nyebut orang lain ya. Aku merasa itu, apa... bergairah untuk berdiskusi tentang hal-hal yang seperti itu. Binal ini wah...

G

Ini standard *rasan-rasan*. Itu aksinya.

E

Ya, itu ini sih, romantisme dan pikiran megalomania mahasiswa yang belum lulus. Dulu itu, kalau nggak salah, ada *budget* yang senilai 800 juga. Eh, 800 ribu.

G

Tahun segitu? Untuk?

E

Nggak, aku juga nggak tahu. Akhirnya, jadi pengen tahu sih. Si Sujiwo itu ngomong sama si Kris, "Ini berapa ini?" Pokoknya, dia sempat ngomong, "*Lu gila lu*, duit 800 ribu bisa jadi kayak gini?"

G

Maksudnya, dia bertanya *budget* untuk penyelenggaraan acara ini?

E

He eh. Itu 800 ribu ya. Nggak tahu duitnya siapa juga, nggak tahu. Untuk *event* se... berapa *venue* coba yang kamu bilang tadi.

G

9. Nggak gede ya?

E

Mungkin gede, tapi untuk acara se...

G

Itu obrolan-obrolan di seputar KBS ya?

E

KBS bahwa ya itu kayak kakek-kakek GR yang tergopoh-gopoh.

G

Tapi, ini acara akhirnya masih direferensi lho.

E

Dan cepet sih.

G

Bisa aja sih, tapi nggak ada lagi yang mencatat Sejarah Seni Rupa di Indonesia. Misalkan, katakanlah, ada *timeline* aja gitu. Tahun segini ada ini, tahun segini ada ini. Nggak ada. Jadi, sebenarnya... ya bagaimna ya.

E

Ya, memang sih kalau kita ngomong sebagai sebuah...

G

Hanya untuk melihat dari tahun... dari jamannya Raden Saleh sampai sekarang ada apa di Indonesia, ya maksudnya itu disebut sampai sekarang karena setelah itu nggak ada lagi yang nulis se...

E

Apa, setelah itu nggak ada aksi dari Negara kan ke bidang ini. Nggak pernah. Itu kayaknya satu-satunya aksi Negara yang *doing something* ke kesenian, apalagi seni rupa. Setelah itu, nggak ada.

G

Biennale Jogja waktu itu juga munculnya 3 tahun setelahnya lho, bukan 2 tahun.

E

Bukan Bi ya, Tri ya? Tapi, namanya tetap Bi?

G

Tetap Bi.

E

Keren.

G

Iya lah. Biennale Jakarta vakum berapa lama, tetap Bi.